



AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1603>

Vol. 7 No. 4 (2024)
pp. 748-760

Research Article

Eksistensi dan Urgensi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran Kontekstual Perspektif Hermeneutika Double Movement

Dewi Malihatil Himayah¹, Suqiyah Musafa'ah²

1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; dewimaliha25@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia; suqiyah@uinsby.ac.id



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : August 05, 2024
Accepted : October 07, 2024

Revised : September 10, 2024
Available online : November 06, 2024

How to Cite: Dewi Malihatil Himayah and Suqiyah Musafa'ah (2024) "Existence ad Urgency of Asbab Al-Nuzul in the Contextual Interpretation of the Perspective of Hermeneutics Double Movement", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 748–760. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1603.

Existence ad Urgency of Asbab Al-Nuzul in the Contextual Interpretation of the Perspective of Hermeneutics Double Movement

Abstract. This research aims to reveal the existence and urgency of asbab al-nuzul as a tool for contextual interpretation, especially the double movement hermeneutic perspective. Classical commentators really prioritize interpretation using asbab al-nuzul as a tool in finding the meaning of verses. Meanwhile, contextual interpretation in the contemporary era is considered to exclude the tools of asbab al-nuzul which are usually used by classical commentators, moreover, linguistic interpretation considers that asbab al-nuzul is not important, such as the Bintu Syati' linguistic paradigm. This type of research is qualitative with a library research approach using article or book sources related to asbab al-nuzul. The results of this research show that asbab al-nuzul still has its

urgency in contextual interpretation such as in double movement hermeneutics, because in revealing the message contained in the verses of the Koran, Fazlur Rahman's double movement method is used. Rahman's first move was to examine the historical situation and conditions behind a verse revealed called asbab al-nuzul. So this research can refute the assumption that asbab al-nuzul no longer has urgency in contemporary-contextual interpretation.

Keywords: Asbab al-nuzul, Contextual, Double Movement

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap eksistensi dan urgensi asbab al-nuzul sebagai alat bantu penafsiran kontekstual khususnya perspektif hermeneutika double movement. Mufasir klasik sangat mengunggulkan penafsiran dengan menggunakan asbab al-nuzul sebagai alat bantu dalam menemukan makna ayat, sedangkan penafsiran kontekstual pada era kontemporer dianggap mengesampingkan alat bantu asbab al-nuzul yang biasa digunakan oleh mufasir klasik, terlebih penafsiran linguistik menganggap bahwa asbab al-nuzul tidak penting, seperti paradigma linguistik Bintu Syati'. Jenis penelitian ini kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (library research) dengan menggunakan sumber artikel atau buku yang berhubungan dengan asbab al-nuzul. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa asbab al-nuzul tetap memiliki urgensinya pada penafsiran kontekstual seperti dalam hermeneutika double movement, karena dalam mengungkap pesan yang terkandung dalam ayat al-Quran menggunakan metode gerak ganda Fazlur Rahman tersebut. Gerakan pertama yang dilakukan Rahman ialah dengan mengkaji situasi dan kondisi historis yang melatar belakangi suatu ayat diturunkan yang disebut dengan asbab al-nuzul. Sehingga penelitian ini dapat menyanggah anggapan bahwa asbab al-nuzul sudah tidak memiliki urgensi dalam penafsiran kontemporer-kontekstual.

Kata kunci: Asbab al-nuzul, Kontekstual, Double Movement.

PENDAHULUAN

Asbab al-nuzul merupakan bagian dari kajian studi al-Quran yang memuat tentang sebab ayat al-Quran diturunkan. Dengan demikian kajian *asbab al-nuzul* berorientasi pada bagaimana latar belakang sosio historis sebuah ayat.¹ *Asbab al-nuzul* menempati posisi yang penting dalam penafsiran al-Quran karena dengan memahami *asbab al-nuzul* seorang mufasir dapat mengetahui bagaimana maksud ayat. Secara historis ayat al-Quran tidak diturunkan dalam suatu ruang hampa, artinya al-Quran diturunkan di tengah masyarakat dengan kebudayaan yang sudah mengakar.² Dengan demikian, memaknai al-Quran dengan tanpa melihat kepada historitas dan konteks merupakan suatu bentuk pengabaian terhadap kompleksitas makna. Sehingga mengetahui sebab turunnya ayat merupakan cara terbaik untuk memahami al-Quran dan menyingskap terhadap kesamaran ayat.³

Pandangan ulama' klasik terhadap *asbab al-nuzul* sangat mementingkan sebagai alat bantu untuk mengungkap makna suatu ayat. Sebagaimana al-Wahidi

¹ Mukhlis Mukhlis, "Analisis Kajian Study Asbabun Nuzul : "Urgensi Dan Kontribusi Asbabun Nuzul Dalam Memahami Al-Qur'an", *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, December 15, 2023, 20.

² Niswatur Rokhmah, "STUDI ANALISIS KAIDAH ASBABUN NUZUL KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (December 10, 2019): 160.

³ Akh Fauzi Aseri, *KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM PEMIKIRAN KONTEMPORER TENTANG ASBABU AL-NUZUL STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR DAN NASR HAMID ABU ZAYD* (IAIN Antasari Press, n.d.).

yang merupakan pengarang kitab *Asbab al-Nuzul* yang paling populer di antara kitab yang lainnya mengatakan bahwa tidak mungkin bagi seorang mufasir dapat menafsirkan ayat al-Quran tanpa mengetahui *asbab al-nuzulnya*.⁴ Demikian juga Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dengan *asbab al-nuzul* dapat membantu seorang untuk memahami ayat al-Quran karena mengandung ilmu tentang musabab ayat diturunkan. Ibn Daqiq al-'Id juga mengatakan bahwa dengan mengetahui *asbab al-nuzulnya* suatu ayat adalah suatu cara yang efektif untuk mengetahui sebuah makna ayat.⁵ Dan masih banyak ulama klasik yang berpendapat demikian. Akan tetapi penafsiran yang dilakukan oleh ulama terdahulu masih berorientasi pada pemahaman teks secara tekstual tanpa adanya makna kontekstual.

Dengan demikian penafsiran pada masa kontemporer melakukan rekonstruksi metodologi sebagai sebuah usaha untuk mendobrak penafsiran yang dilakukan pada era klasik yang hanya berorientasi pada teks. Di era kontemporer muncul metodologi baru yang menawarkan kesesuaian antara teks dan realitas sosial.⁶ Secara universal, metode tafsir kontemporer mengesampingkan alat bantu yang digunakan oleh mufasir klasik seperti *asbab al-nuzul*, *munasabah ayat*, *nasikh mansukh*, *balaghah*, dan lain sebagainya.⁷ Analisis semantik atau kebahasaan telah banyak mewarnai model penafsiran akhir-akhir ini. Umumnya tafsir linguisitik mengingkari realitas sosial dan *asbab al-nuzul* yang berimbas pada kehampaan ruang dan waktu⁸ Seperti paradigma tafsir linguisitik yang digunakan oleh Bintu Syathi' yang menolak *asbab al-nuzul* sebagai alat bantu dalam penafsiran, bahkan ia menanggapi *asbab al-nuzul* tidak penting dan merupakan pengaruh dari luar yang dapat mengganggu pengendalian internal al-Quran. Sehingga dalam memahami kata-kata yang sulit mereka merujuk kepada petunjuk bahasa aslinya.⁹

Untuk menghidupkan kembali dan mendeklarasikan bahwa al-Quran *s}alih} li kulli zaman wa makan*, ulama kontemporer mengupayakan berbagai macam usaha di antaranya dengan mengadopsi teori hermeneutika sebagai metode interpretasi teks al-Quran. Mengaitkan teks al-Quran dengan konteks kekinian menggunakan metode hermeneutika merupakan suatu cara penafsiran di era kontemporer sebagai jalan pemahaman yang kontekstual.¹⁰ Secara teori, cara kerja hermeneutika kepada teks yakni dengan menghidupkan teks klasik yang dalam hal ini adalah al-Quran dengan menafsirkan sesuai dengan zaman dan tempat serta suasana kultural

⁴ Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqon Fi Ulumil Qur'an)* (Surakarta: Indiva Pustaka, 2008), 123.

⁵ As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif*, 124.

⁶ Wely Dozan, "ANALISIS PERGESERAN SHIFTING PARADIGM PENAFSIRAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR ERA KLASIK DAN KONTEMPORER," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 39.

⁷ Dozan, "ANALISIS PERGESERAN SHIFTING PARADIGM PENAFSIRAN", 207.

⁸ Wahyuni Nuryatul Choiroh, "TAFSIR LINGUISTIK BINTU SYATHI," *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 14, 2023): 23–36, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.560>.

⁹ Muhammad Rosyid and Muhammad Anwar Idris, "AHL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK 'AISYAH BINTU SYATHI,'" *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (November 16, 2020): 117, <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i2.2688>.

¹⁰ Wely Dozan and Muhammad Turmudzi, "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 25, 2019): 206.

sehingga menghasilkan makna yang kontekstual. Maka ayat al-Quran yang dipahami dengan metode hermeneutika dapat mendialogkan antara teks dan realitas yang terus berkembang dan dinamis.¹¹ Al-Quran diturunkan dalam ruang lingkup sejarah yang sudah terbentuk sebelumnya. Maka dengan melihat sejarah yang terjadi pada saat al-Quran diturunkan dapat memperoleh pemahaman makna yang komprehensif. Dalam kajian studi al-Quran kejadian sejarah pada saat al-Quran diturunkan dikenal dengan *asbab al-nuzul*.

Oleh karena itu penelitian ini mengkaji mengenai pergeseran penafsiran secara metodologis yang terjadi antara ulama klasik dan kontemporer. Munculnya tafsir kontemporer erat kaitannya dengan pembaharuan metodologi yang dipopulerkan oleh ulama modern seperti metode hermeneutika yang digagas oleh Fazlur Rahman.¹² Akan tetapi menurut hemat penulis, penafsiran kontekstual khususnya pada hermeneutika *double movement* yang digagas oleh Fazlur Rahman tidak dapat terlepas sama sekali dengan *asbab al-nuzul*. Untuk menemukan pesan moral yang terkandung dalam ayat al-Quran, gerakan pertama yang dilakukan Rahman ialah dengan mengkaji situasi dan kondisi historis yang melatar belakangi suatu ayat diturunkan yang disebut dengan *asbab al-nuzul*.¹³ Oleh karena itu penafsiran ulama yang hanya mementingkan makna dan mengabaikan konteks sosio historis patut dipertanyakan.

Sejauh ini penelitian mengenai urgensi *asbab al-nuzul* sebenarnya sudah banyak dilakukan, di antaranya *Analisis Kritis Eksistensi dan Urgensi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran dan Istibath Hukum* oleh Arsal dan M. Zubir,¹⁴ *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Penafsiran* oleh Safaruddin dan Agustiar,¹⁵ *Asbabun Nuzul dan Urgensinya dalam Memahami Makna al-Quran* oleh Prifianza Verda kirana,¹⁶ *Posisi Asbab al-Nuzul dalam Penafsiran al-Quran Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur* oleh Almaydza Pratama Abnia.¹⁷ Akan tetapi dari penelitian tersebut belum ada yang memuat mengenai bagaimana eksistensi serta urgensinya dalam penafsiran kontekstual perspektif hermeneutika *double movement*. Penelitian ini penting dilakukan karena bagaimanapun kontekstualisasi dalam era kontemporer tidak dapat mengesampingkan *asbab al-nuzul* sebagai alat bantu untuk mengetahui makna teks secara komprehensif. *Asbab al-nuzul* dijadikan sebagai bantuan dalam

¹¹ Muhammad Labib Syauqi, "Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Teror Dalam Al-Quran," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (December 24, 2020): 124.

¹² Eni Zulaiha, "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (June 30, 2017): 84.

¹³ Wely Dozan and Muhammad Turmudzi, "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran", 206.

¹⁴ Arsal Arsal and Muhammad Zubir, "Analisis Kritis Eksistensi dan Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran dan Istibath Hukum," *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (December 31, 2021): 135-54.

¹⁵ Safaruddin Safaruddin and Agustiar Agustiar, "Asbabul Nuzul Dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an," *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 4, no. 02 (March 29, 2024): 927-38, <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4987>.

¹⁶ Prifianza Verda Kirana, "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Alqur'an," *EDUCATIA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Agama Islam* 12, no. 1 (January 25, 2022): 27-36.

¹⁷ Almaydza Pratama Abnisa, "Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur," *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (June 26, 2023): 59-70, <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>.

mempertimbangkan makna ayat, karena meskipun hanya sebagai alat bantu, ia berpengaruh dalam memahami ayat.

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan *library research* yakni penelitian yang difokuskan kepada literatur-literatur yang membahas mengenai *asbab al-nuzul*. Sementara itu teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara dokumentasi yang bersumber dari buku maupun artikel, penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan pembahasan dalam penelitian ini. Sedangkan analisis data dilakukan dengan *content analys* yakni dengan menekankan pada isi pembahasan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian *Asbab al Nuzul*

Na *Asbab al-nuzul* terdiri dari dua kata yakni *asbab* dan *nuzul*. Secara bahasa *asbab* merupakan bentuk jamak dari *sabab* yang berarti sebab, sedangkan *nuzul* ialah turun. Sehingga *asbab al-nuzul* ialah sebab turunnya ayat. Bila kata *Asbab al-nuzul* dipahami secara leksikal maka akan melahirkan pemahaman bahwa proses turunnya ayat Alquran berlaku hukum kausalitas yakni suatu sebab tertentu yang menjadikan ayat Alquran turun.¹⁸ Akan tetapi yang demikian menyalahi pernyataan bahwa al-Quran adalah *qadim*, oleh karena itu para ulama berpendapat mengenai definisi *asbab al-nuzul*. Salah satu pendapat ulama yang mendukung bahwa *asbab al-nuzul* bukanlah hukum kausalitas ialah al-Suyuti yang menyatakan bahwa hari-hari dimana suatu peristiwa terjadi pada saat turunnya ayat.¹⁹

Al-Wahidi berpendapat *asbab al-nuzul* adalah narasi historis yang menceritakan peristiwa di balik turunnya ayat al-Quran.²⁰ Imam al-Jabari yang dikutip oleh Jalaluddin al-Suyuti dalam *al-Itqan*, *asbab al-nuzul* didefinisikan dengan sesuatu yang karenanya Alquran diturunkan, sebagai penjelas terhadap apa yang terjadi, baik berupa peristiwa maupun pertanyaan.²¹ Definisi yang lainnya dikemukakan oleh Imam al-Shatibi yang dikutip oleh Arsal ialah makna mengetahui sebab turunnya ayat ialah mengetahui situasi dan kondisi. Maksudnya ialah *asbab al-nuzul* merupakan situasi dan kondisi yang melingkupi orang yang mengajak bicara, orang yang diajak bicara, dan pembicaraan itu sendiri.²² Oleh karena itu antara faktor historis ayat turun dan ayat itu sendiri tidak dapat dipisahkan sehingga menjadi niscara untuk para mufasir menelusuri sejarah turunnya ayat untuk menggali pesan moral ayat.²³ Fauzi mengutip pendapat al-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhan fi 'ulum al-Quran* bahwa Imam Ali menyebut *asbab al-nuzul* dengan

¹⁸ M. Zubair Arsal, 'Pendekatan Tafsir Al-Quran Dan Perkembangannya Dalam Sejarah', *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 14.1 (2016), 140.

¹⁹ Al-Suyuti, 85.

²⁰ al-Wahidi al-Naisaburi, *Lubab Al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul* (Beirut: Muassasah al-Kutub al-T}aqafiyah, 2002).

²¹ Jalaluddin As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an)*, 2008.

²² Arsal, "Pendekatan Tafsir Al-Quran Dan Perkembangannya Dalam Sejarah."

²³ Arsal.

munasabah al-nuzul yakni hal-hal yang terkait dengan penurunan wahyu Alquran.²⁴ Penyebutan keduanya menampakkan perbedaan yang cukup signifikan. Penyebutan dengan *asbab al-nuzul* menunjukkan bahwa suatu ayat tidaklah turun kecuali dengan adanya sebab. Pandangan ini di kritik oleh Syahrur yang dikutip oleh Akh Fauzi bahwa yang demikian merupakan sikap yang tidak sopan kepada Allah dan terhadap risalah yang diturunkan.²⁵ Menurut Nasr Abu Zayd yang dikutip oleh Akh Fauzi *asbab al-nuzul* merupakan bentuk respon teks terhadap realitas yang terjadi pada masyarakat Arab ketika Alquran diturunkan. Dengan demikian tidak berarti bahwa Alquran hanya merespon kasus spesifik sehingga otoritas Alquran menjadi sempit, melainkan menjadi lebar dan menembus batas realitas tersebut.²⁶

Asbab al-nuzul dalam khazanah keilmuan tafsir, dikelompokkan menjadi dua, yakni *asbab al-nuzul* mikro dan *asbab al-nuzul* makro. *asbab al-nuzul* mikro adalah pengertian yang sering diketemukan dalam khazanah ilmu tafsir tradisional yang berkembang sejak abad 2 H. Ulama-ulama tafsir tradisional memberikan batasan peristiwa dan pertanyaan kasuistik yang melatarbelakangi turunnya ayat sebagai *asbab al-nuzul*, yang kemudian dikenal dengan *asbab al-nuzul* mikro, sebagaimana yang telah dipaparkan di atas mengenai pendapat beberapa ulama tafsir tentang *asbab al-nuzul*. Pengertian *asbab al-nuzul* kemudian berkembang menjadi pengertian yang bersifat makro. Pemahaman *asbab al-nuzul* makro melahirkan konsep rekonstruksi sejarah. *Asbab al-nuzul* tidak dapat dipahami secara langsung sebagai peristiwa yang menjadi sebab turunnya ayat, karena suatu peristiwa terlahir tidak terlepas dari realitas sosial sehingga setiap peristiwa merupakan akibat dari pengaruh suatu fungsi sosial tertentu.²⁷ Karena tidak mungkin terjadi suatu peristiwa yang terlepas dari suatu realitas. Pengertian yang demikian kemudian diikuti oleh Fazlur Rahman yang dikutip oleh Syamsul Bakri yakni, *asbab al-nuzul* mencakup situasi dan kondisi historis yang terjadi.²⁸ Demikian juga sejalan dengan M. Qurasih Shihab yang memahami *asbab al-nuzul* tidak hanya terbatas pada informasi konvensional dan redaksional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab tafsir tetapi harus juga mencakup kondisi sosiologis dan kultur masyarakat pada saat turunnya suatu ayat.²⁹

Dengan demikian, *asbab al-nuzul* mestinya tidak hanya dipahami sebagai peristiwa yang langsung melatarbelakangi turunnya ayat karena sebuah peristiwa terlahir dari realitas sosial tertentu.³⁰ Dengan latar belakang soiso historis dan sosio kultural yang meliputi masyarakat pada waktu wahyu diturunkan akan lebih membantu untuk dapat memahami makna Alquran daripada hanya sebatas pada

²⁴ M Zainal. Wardani Aseri, Fauzi. Abidin, "Kesinambungan Dan Perubahan Dalam Pemikiran Kontemporer Tentang Asbabu Al-Nuzul Studi Pemikiran Muhammad Syahrur Dan Nashr Hamid Abu Zayd," 2013, 1-114.

²⁵ Aseri, Fauzi. Abidin.

²⁶ Aseri, *KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM PEMIKIRAN KONTEMPORER TENTANG ASBABU AL-NUZUL STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR DAN NASR HAMID ABU ZAYD*.

²⁷ Aksin Wijaya, "Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya," 2009.

²⁸ Bakri, 'Asbabun Nuzul', 5.

²⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 89.

³⁰ Bakri, 'Asbabun Nuzul', 5.

peristiwa mikro yang disebut sebagai *asbab al-nuzul* dalam khazanah keilmuan konvensional.³¹

Eksistensi dan Urgensi *Asbab al Nuzul*

Asbab al-nuzul merupakan suatu aspek penting dalam melakukan analisis teks Alquran. Kajian *asbab al-nuzul* berporos pada kondisi historis yang menjadi latar belakang turunnya suatu ayat Alquran. Mengetahui sebab turunnya ayat merupakan cara terbaik untuk memahami Alquran dan menyingkap kesamaran yang tersembunyi dalam ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa mengetahui *asbab al-nuzul*-nya. Sebagaimana yang diutarakan oleh ulama terdahulu, *asbab al-nuzul* tidak hanya berkontribusi dalam menjelaskan kejadian yang melatarbelakangi turunnya sebuah ayat, akan tetapi *asbab al-nuzul* memiliki andil dalam memahami Alquran.³² Dengan demikian juga dapat diketahui hikmah yang mendasari atas suatu hukum.

Asbab al-nuzul mempunyai hubungan yang kuat antara dialektika dengan realitas yang terjadi pada saat turunnya teks. Misalnya tentang proses diharamkannya khamr, ayat yang turun merupakan jawaban atas realitas yang terjadi. Pertama, hanya disebutkan bahwa khamr memiliki dosa yang lebih besar dibanding dengan manfaatnya jika dikonsumsi. Kemudian ada larangan mengonsumsi menjelang shalat tanpa menyebutkan hukum haram. Kemudian barulah datang larangan secara mutlak. Dengan demikian tidak mungkin dapat mengabaikan konteks spesifik ayat diturunkan. Oleh karena itu baik dalam memahami Alquran maupun menggali hukum darinya dibutuhkan pengetahuan tentang *asbab al-nuzul* untuk memahami makna dari konteks dan maksud sebuah ayat.³³

Dengan melalui *asbab al-nuzul* dapat mengetahui hikmah di balik disyariatkannya sebuah hukum, mengetahui makna yang diinginkan. Al-wahidi mengatakan bahwa tidak mungkin kita dapat menafsirkan suatu ayat tanpa mengetahui *asbab al-nuzul*-nya. Ibn Daqiq al-'Id berkata bahwa mengetahui uraian mengenai *asbab al-nuzul* suatu ayat adalah cara yang paling konkret yang dapat membantu untuk memahami sebuah ayat. Sedangkan menurut Ibn Taimiyah mengetahui latar belakang turunnya ayat.³⁴ Hal demikian sesuai dengan beberapa pendapat al-Suyuti dalam *al-Itqan*, sebagaimana berikut:

1. Mengetahui hikmah dibalik penyariatannya hukum dan mengetahui bagaimana syariat memperhatikan kemaslahatan umum dalam menghadapi segala peristiwa sebagai Rahmat bagi umat.
2. Mengetahui pemberlakuan hukum
3. Dapat menangkap makna yang dimaksud khususnya pada ayat yang sulit dipahami maknanya. Diceritakan dari Utsman bin Madz'un dan Amr bin Ma'dikarib, keduanya pernah berkata bahwa khamr itu mubah (boleh diminum), dan keduanya berdalil dengan firman Allah SWT: "*laisa 'alalladziina amanuu wa*

³¹ Syamsul Bakri, "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan," *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.

³² Aseri, Fauzi. Abidin, "Kesinambungan Dan Perubahan Dalam Pemikiran Kontemporer Tentang Asbabu Al-Nuzul Studi Pemikiran Muhammad Syahrur Dan Nashr Hamid Abu Zayd."

³³ Zuri Pamuji, *The Significance*

³⁴ As-Suyuthi, *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqan Fi Ulumil Qur'an)*.

- '*amilus saalihaati junaahun fimaatha'imuu*' (QS. al-Ma'idah: 93). Seandainya keduanya mengerti sebab turunnya ayat ini niscaya mereka tidak berkata demikian dan sebab turunnya ayat ini adalah ada orang-orang yang berkata, "Jika khamr diharamkan maka bagaimana dengan orang yang terbunuh di jalan Allah, kemudian mati sementara dia masih meminum khamr padahal khamr itu najis?" Maka turunlah ayat ini. (HR. Ahmad, An-Nasa'i, dan lainnya)
4. Dapat menghindarkan dari kesalahpahaman terhadap adanya pembatasan ayat. Karena mengetahui sebab turunnya ayat adalah cara terbaik untuk memahami ayat Alquran terutama pada ayat yang tidak dapat ditafsirkan tanpa pengetahuan asbab al-nuzul.
 5. Mengetahui batasan hukum yang diturunkan, dengan menelusuri kepada siapakah ayat tersebut diturunkan.³⁵

Teori Hermeneutika *Double Movement* Fazlur Rahman

Penggunaan istilah hermeneutika dalam penafsiran al-Quran sebenarnya mengadopsi perkataan *hermeneutics*. Hermeneutik secara bahasa ialah menafsirkan.³⁶ Menurut asal usulnya, hermeneutika digunakan dalam tiga istilah yakni mengatakan, menerjemahkan, dan menjelaskan. Sehingga kemudian hermeneutika menjadi tawaran baru metodologis pengkajian al-Quran yang mempunyai daya tarik luar biasa. Kerja hermeneutika ialah menafsirkan teks klasik ke dalam realitas yang dihadapi manusia saat ini.

Fazlur Rahman menawarkan sebuah teori dalam rangka mengkontekstualisasikan al-Quran, yakni *double movement* yang banyak diadopsi oleh pemikir Muslim di Indonesia. Teori yang digagas oleh Rahman dalam memahami al-Quran menggunakan dua gerakan.³⁷ Gerakan pertama berangkat dari situasi sekarang kepada situasi dimana al-Quran diturunkan, sehingga gerakan pertama mengarah kepada bagaimana situasi historis ayat al-Quran diturunkan. Seorang mufasir ketika hendak mengkaji permasalahan yang muncul di masa sekarang dengan menggunakan pendekatan ayat al-Quran, pertama ia harus memahami situasi atau kondisi sosio historis pada saat al-Quran diturunkan sebagai jawaban atas permasalahan tersebut.³⁸ Sehingga seorang mufasir harus memahami betul baik konteks mikro maupun makro dimana ayat al-Quran diturunkan. Sebagai langkah kedua dari gerakan pertama ialah melihat jawaban al-Quran dari kondisi

³⁵ As-Suyuthi.

³⁶ Waliko Waliko, "HERMENEUTIKA SEBAGAI INSTRUMEN ALTERNATIF UNTUK MENAFSIRKAN AL-QUR'AN," *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (May 1, 2021): 3, <https://doi.org/10.53866/jimi.vii.2>.

³⁷ Muhammad Labib Syaqui, "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN," *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (October 25, 2022): 189–215, <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.

³⁸ Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim and Nur Muhammad, "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam yang Lebih Eksistensial," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (June 29, 2022): 113, <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.

khusus tersebut kemudian menggeneralisasikan jawaban yang spesifik tersebut sebagai pernyataan yang memiliki tujuan moral secara umum.³⁹

Generalisasi makna yang didapat dari gerakan pertama, maka gerakan kedua yakni menarik makna tersebut ke dalam pandangan atau situasi sosio historis yang dihadapi pada masa sekarang.⁴⁰ Dalam gerakan kedua ini, pandangan umum yang didapat dari gerakan pertama direalisasikan di situasi yang dihadapi masa sekarang. Sehingga secara tidak langsung gerakan kedua ini menguji hasil dari gerakan pertama. Apakah hasil pemahaman yang diperoleh dari gerakan pertama dapat diterapkan atau diaktualisasikan pada problem masa kini.⁴¹ Gerakan kedua ini memerlukan ketelitian terhadap situasi yang dihadapi pada masa sekarang serta analisis terhadap suatu komponen dan mampu menilai kondisi mutakhir sehingga nantinya dapat menerapkan nilai-nilai al-Quran yang baru dan kontekstual.⁴²

Demikianlah gagasan yang ditawarkan oleh Rahman sebagai usaha untuk menjadikan al-Quran universal dan fleksibel karena al-Quran tidak dapat dipahami secara parsial akan tetapi harus dipahami sebagai satu kesatuan yang utuh sehingga akan diperoleh pemahaman yang jelas juga. Dengan metode yang ditawarkan Rahman tersebut, akan menghasilkan penafsiran yang dapat menjawab persoalan yang aktual.

Peran Asbab al-Nuzul Terhadap Kontekstualisasi Penafsiran Hermeneutika Double Movement

Kontekstualisasi merupakan metode penafsiran yang berusaha menghubungkan antara teks dengan konteks. Sehingga bentuk kontekstualisasi al-Quran ialah dengan menghubungkan kejadian yang terjadi pada saat al-Quran diturunkan (*asbab al-nuzul*) dengan keadaan sosial dan lingkungan masyarakat.⁴³ Mengenai tentang hermeneutika, bahwasannya berpikir tidak dapat terlepas dari unsur bahasa, maka untuk memahami sebuah teks hendaknya juga memahami bagaimana tradisi yang terjadi atas bahasa tersebut, dalam artian memahami teks tidak dapat terlepas dari sebuah konteks.⁴⁴ Sehingga *asbab al-nuzul* menjadi alat perantara dalam proses pemahaman konteks.

Hermeneutika yang digagas oleh Fazlur Rahman sebagai tawaran untuk kontekstualisasi al-Quran, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya yakni gerakan pertama berangkat dari ituasi sekarang kepada situasi dimana al-Quran diturunkan, sehingga gerakan pertama mengarah kepada bagaimana situasi historis

³⁹ Vicky Izza, "DOUBLE MOVEMENT: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN," *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (September 7, 2021): 132, <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3314>.

⁴⁰ Andi Mujahidil Ilman Sm, "Peran Asbab Al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 1 (February 19, 2024), 109 <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.43912>.

⁴¹ Syaqui, "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT", 202.

⁴² Moh Agus Sifa', "TELAH KRITIS PEMIKIRAN HERMENEUTIKA 'DOUBLE MOVEMENT' FAZLUR RAHMAN (1919 - 1988)" 8 (2018).

⁴³ Ilham Sm, "Peran Asbab Al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an", 106

⁴⁴ Kharisma Romadhon, "PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM PEMIKIRAN TEORI FAZLUR RAHMAN TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (August 22, 2023): 65-76, <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5803>.

ayat al-Quran diturunkan.⁴⁵ Sehingga dalam hal ini *asbab al-nuzul* memiliki peran yang sangat penting, karena dengan mengetahui *asbab al-nuzul* suatu ayat pengaplikasian metode ini dapat berjalan sebagaimana yang telah dirumuskan. Dengan *asbab al-nuzul* maka dapat menganalisa keadaan sosial, lingkungan, dan kondisi masyarakat baik secara personal maupun umum kemudian memperoleh makna substansi sebuah ayat dengan mempertimbangkan berbagai kondisi sosial dan budaya.⁴⁶

Meskipun dalam era penafsiran kontemporer-kontekstual kebanyakan mempunyai kecenderungan mengesampingkan *asbab al-nuzul* sebagai alat bantu penafsiran, seperti paradigma penafsiran yang digunakan oleh Bintu Syati' yang lebih mengunggulkan dan mengandalkan struktur teks atau linguistik sehingga menolak menggunakan *asbab al-nuzul* dalam penafsiran bahkan menganggap tidak penting. Karena ia sangat menjaga kualitas kebahasaan dan sastra al-Quran, ia menjauhkan *asbab al-nuzul* sebagai komponen penafsiran al-Quran karena dianggap sebagai pengaruh dari luar yang dapat mengganggu pengendalian internal al-Quran. Sehingga ia hanya mengkaji unsur kebahasaan setiap ayat untuk menentukan maknanya.⁴⁷

Namun *asbab al-nuzul* tetap memiliki peran yang penting karena tidak semua ayat dapat ditafsirkan dengan mengesampingkan *asbab al-nuzul*, sebagaimana contoh QS. Ali Imran ayat 173 berikut:

الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

“Mereka yang (ketika ada) orang-orang mengatakan kepadanya, “Sesungguhnya orang-orang telah mengumpulkan (pasukan) untuk (menyerang) kamu. Oleh karena itu, takutlah kepada mereka,” ternyata (ucapan) itu menambah (kuat) iman mereka dan mereka menjawab, “Cukuplah Allah (menjadi penolong) bagi kami dan Dia sebaik-baik pelindung”.⁴⁸

Ayat tersebut sulit dipahami jika hanya merujuk kepada struktur bahasanya, karena bagaimana mungkin kata *al-nas* berarti semua manusia sehingga memunculkan makna “semua manusia berkata kepada semua manusia”.⁴⁹ Sehingga ayat tersebut tidak dapat dipahami hanya dengan keahsaannya saja, akan tetapi jalan untuk mengetahui makna ayat tersebut adalah dengan jalan mengetahui *asbab al-nuzulnya* dan melihat konteks yang memproduksinya. Terlebih mengenai ayat yang berbiaca mengenai hukum seperti halal haram, khamr, dan lain sebagainya. Pemaknaan ayat tersebut dengan melepas dari konteks *asbab al-nuzulnya* hanya akan

⁴⁵ Mohamad Yufidz Anwar Ibrohim and Nur Muhammad, “Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman”, 113.

⁴⁶ Ilman Sm, “Peran Asbab Al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat”, 106.

⁴⁷ Wahyuni Nuryatul Choirah, “TAFSIR LINGUISTIK BINTU SYATHI’,” *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 14, 2023): 30, <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.560>.

⁴⁸ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran, *Al-Quran Dan Terjemahannya*, 3: 173.

⁴⁹ Abnisa, “Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur’an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur.”

menyulitkan pemaknaan terhadap ayat al-Quran dan tidak menutup kemungkinan terjadi kekeliruan.

Terlepas dari paradigma linguitik yang digunakan oleh Bintu Syati', metode *double movement* Fazlur Rahman dapat menyangkal pendapat bahwa penafsiran kontekstual mengesampingkan pendekatan *asbab al-nuzul* sebagai komponen penafsiran. Sehingga *asbab al-nuzul* tidak dapat diacuhkan dan tetap memiliki peran penting dalam penafsiran al-Quran sebagaimana telah diulas di atas.

KESIMPULAN

Asbab al-nuzul memiliki peran penting dalam penafsiran karena ia mengkaji seputar kondisi sosio historis pada saat ayat al-Quran diturunkan. Maka dengan menggunakan *asbab al-nuzul* dapat memperoleh makna yang komprehensif. Sedangkan mengabaikan *asbab al-nuzul* dalam penafsiran tidak menutup kemungkinan terjadi kesalahan. Menurut pandangan tafsir kontekstual, *asbab al-nuzul* sudah tidak penting lagi sebagai alat bantu penafsiran, seperti paradigma tafsir linguitik yang digunakan oleh Bintu Syati'. Dalam penelitian ini menyanggah pernyataan demikian karena penulis menghadirkan data bahwa dalam tafsir kontekstual posisi *asbab al-nuzul* masih memiliki urgensi terlebih dalam teori *double movement* yang ditawarkan oleh Fazlur Rahman. Terlepas dari itu semua, *asbab al-nuzul* tidak dapat terlepas sama sekali sebagai alat bantu penafsiran karena tidak semua ayat dapat dipahami dengan tanpa *asbab al-nuzul*, terlebih ayat yang membahas mengenai hukum, halal haram, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abnisa, Almaydza Pratama. "Posisi Asbab Al-Nuzul Dalam Penafsiran Al-Qur'an Perspektif Hermeneutika Paul Ricoeur." *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 1 (June 26, 2023): 59–70. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.313>.
- Arsal, Arsal, and Muhammad Zubir. "Analisis Kritis Eksistensi dan Urgensi Asbab An-Nuzul Dalam Penafsiran dan Istinbath Hukum." *Jurnal Ulunnuha* 10, no. 2 (December 31, 2021): 135–54. <https://doi.org/10.15548/ju.v10i2.3286>.
- Arsal, M. Zubair. "Pendekatan Tafsir Al-Quran Dan Perkembangannya Dalam Sejarah." *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2016): 140. <https://doi.org/10.18592/jiu.v14i1.682>.
- Aseri, Akh Fauzi. *KESINAMBUNGAN DAN PERUBAHAN DALAM PEMIKIRAN KONTEMPORER TENTANG ASBABU AL-NUZUL STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD SYAHRUR DAN NASR HAMID ABU ZAYD*. IAIN Antasari Press, n.d.
- Aseri, Fauzi. Abidin, M Zainal. Wardani. "Kesinambungan Dan Perubahan Dalam Pemikiran Kontemporer Tentang Asbabu Al-Nuzul Studi Pemikiran Muhammad Syahrur Dan Nashr Hamid Abu Zayd," 2013, 1–114.
- As-Suyuthi, Jalaluddin. *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an)*, 2008.

- Bakri, Syamsul. "Asbabul Nuzul: Dialog Antara Teks Dan Realitas Kesejarahan." *At-Tibyan* 1, no. 1 (2016): 5.
- . "Asbabun Nuzul : Diaog Antara Teks Dan Realita Kesejarahan." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2016): 1–18. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v1i1.30>.
- Choiroh, Wahyuni Nuryatul. "TAFSIR LINGUISTIK BINTU SYATHI'." *Al-Mustafid: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (June 14, 2023): 23–36. <https://doi.org/10.30984/mustafid.v2i1.560>.
- Dozan, Wely. "ANALISIS PERGESERAN SHIFTING PARADIGM PENAFSIRAN: STUDI KOMPARATIF TAFSIR ERA KLASIK DAN KONTEMPORER." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (June 30, 2020): 38–56. <https://doi.org/10.32505/at-tibyan.v5i1.1631>.
- Dozan, Wely, and Muhammad Turmudzi. "Konsep Hermeneutika Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (December 25, 2019): 205–19. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3470>.
- Ibrohim, Mohamad Yufidz Anwar, and Nur Muhammad. "Hermeneutika Double Movement Fazlur Rahman: Mewujudkan Hukum Islam yang Lebih Eksistensial." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 12, no. 1 (June 29, 2022): 104–20. <https://doi.org/10.54180/elbanat.2022.12.1.104-120>.
- Izza, Vicky. "DOUBLE MOVEMENT: HERMENEUTIKA ALQURAN FAZLUR RAHMAN." *Jurnal Keislaman* 4, no. 2 (September 7, 2021): 127–43. <https://doi.org/10.54298/jk.v4i2.3314>.
- Jalaluddin As-Suyuthi. *Studi Al-Qur'an Komprehensif (Al-Itqon Fi Ulumul Qur'an)*. Surakarta: Indiva Pustaka, 2008.
- Kirana, Prifianza Verda. "Asbabun Nuzul Dan Urgensinya Dalam Memahami Makna Alqur'an." *EDUCATIA : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Agama Islam* 12, no. 1 (January 25, 2022): 27–36.
- Lajnah Pentashihan Mushaf al-Quran. *Al-Quran Dan Terjemahannya*, n.d.
- Mukhlis, Mukhlis. "Analisis Kajian Study Asbabun Nuzul : "Urgensi Dan Kontribusi Asbabun Nuzul Dalam Memahami Al-Qur'an"." *AL JAMI: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Dakwah*, December 15, 2023, 20–35. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10655989>.
- Rokhmah, Niswatur. "STUDI ANALISIS KAIDAH ASBABUN NUZUL KELEBIHAN DAN KEKURANGANNYA." *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 02 (December 10, 2019): 156–73. <https://doi.org/10.30868/at.v4i02.467>.
- Romadhon, Kharisma. "PENDEKATAN HERMENEUTIKA DALAM PEMIKIRAN TEORI FAZLUR RAHMAN TERHADAP TAFSIR AL-QUR'AN." *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 9, no. 1 (August 22, 2023): 65–76. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v9i1.5803>.
- Rosyid, Muhammad, and Muhammad Anwar Idris. "AHL DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF SEMANTIK 'AISYAH BINTU SYATHI'." *Academic Journal of Islamic Principles and Philosophy* 1, no. 2 (November 16, 2020): 113–30. <https://doi.org/10.22515/ajipp.v1i2.2688>.

- Safaruddin, Safaruddin, and Agustiar Agustiar. "Asbabul Nuzul Dan Urgensinya Dalam Penafsiran Al Qur'an." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* (E-ISSN 2745-4584) 4, no. 02 (March 29, 2024): 927-38. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i02.4987>.
- Sifa', Moh Agus. "TELAAH KRITIS PEMIKIRAN HERMENEUTIKA 'DOUBLE MOVEMENT' FAZLUR RAHMAN (1919 - 1988)" 8 (2018).
- Sm, Andi Mujahidil Ilman. "Peran Asbab Al-Nuzul dalam Kontekstualisasi Ayat Al-Qur'an." *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 26, no. 1 (February 19, 2024). <https://doi.org/10.24252/jumdpi.v26i1.43912>.
- Syauqi, Muhammad Labib. "HERMENEUTIKA DOUBLE MOVEMENT FAZLUR RAHMAN DAN SIGNIFIKANSINYA TERHADAP PENAFSIRAN KONTEKSTUAL AL-QUR'AN." *Rausyan Fikr: Jurnal Ilmu Studi Ushuluddin dan Filsafat* 18, no. 2 (October 25, 2022): 189-215. <https://doi.org/10.24239/rsy.v18i2.977>.
- . "Kontekstualisasi Penafsiran Ayat-Ayat Teror Dalam Al-Quran." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 5, no. 1 (December 24, 2020): 122-39. <https://doi.org/10.24090/maghza.v5i1.4246>.
- al-Wahidi al-Naisaburi. *Lubab Al-Nuqul fi Asbab al-Nuzul*. Beirut: Muassasah al-Kutub al-T}aqafiyah, 2002.
- Waliko, Waliko. "HERMENEUTIKA SEBAGAI INSTRUMEN ALTERNATIF UNTUK MENAFSIRKAN AL-QUR'AN." *Citizen : Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia* 1, no. 1 (May 1, 2021): 1-8. <https://doi.org/10.53866/jimi.v1i1.2>.
- Wijaya, Aksin. "Arah Baru Studi Ulum Al-Quran: Memburu Pesan Tuhan Di Balik Fenomena Budaya," 2009.
- Zulaiha, Eni. "Tafsir Kontemporer: Metodologi, Paradigma Dan Standar Validitasnya." *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 1 (June 30, 2017): 81-94. <https://doi.org/10.15575/jw.v2i1.780>.